

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah tangga Miskin di Sekitar Taman Nasional Bukit Dua Belas (Studi Kasus Desa-Desa Penyangga TNBD di Kecamatan Maro Sebo Ulu, Kabupaten Batang Hari)

Rudi Syaf, M. Syurya Hidayat, Erni Achmad

Program Magister Ilmu Ekonomi Fak. Ekonomi Universitas Jambi

Abstract. Poverty and forestry has inter-connected one another. Most of the poor people live in the urban area are closely interacted with forest. This fact has been showed in some studies which are clearly stated that poor people are mostly found nearby forest area. Bukit Dua Belas national park as one of national park in Jambi province had experienced drastical forest degradation for the last 20 years. Based on the data analysis from Citra Satelite, the total of degraded forest area is approximately 69,825 ha or in average is 3,492 ha per year. It happens because of massive encroachment which is done by the local people in a purpose to open communities' farming. The primary objective of this research is to analyze which factors has contributed to communities' impoverishment around TNBD. The result of this study shows that the distance of farming, size of land, the management and the status of land are the potential factor affecting the communities' income significantly.

Keywords: national park, forestry, forest degradation, poor people

PENDAHULUAN

Persoalan kemiskinan dan ketidakmerataan merupakan permasalahan pembangunan yang dihadapi oleh setiap negara, tanpa terkecuali negara berkembang seperti Indonesia. Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2010 sebesar 31,02 juta orang (13,33 persen). Dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2009 yang berjumlah 32,53 juta (14,15 persen). Jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan turun lebih besar daripada daerah perdesaan. Selama periode Maret 2009-Maret 2010, penduduk miskin di daerah perkotaan berkurang 0,81 juta orang, sementara di daerah perdesaan berkurang 0,69 juta orang. Persentase penduduk miskin antara daerah perkotaan dan perdesaan tidak banyak berubah dari Maret 2009 ke Maret 2010. Pada Maret 2009, sebagian besar (63,38 persen) penduduk miskin berada di daerah perdesaan begitu

juga pada Maret 2010, yaitu sebesar 64,23 persen (BPS 2010).

Chamber (1987) mendefinisikan dua macam situasi kemiskinan: *pertama*, kemiskinan yang disebabkan oleh keadaan yang jauh terpencil atau tidak memadai sumber daya, atau karena kedua-duanya sementara *kedua* kemiskinan merupakan suatu keadaan masyarakat yang didalamnya terdapat ketimpangan yang mencolok antara orang kaya dan orang miskin. Kemiskinan sesungguhnya merupakan konsekuensi dari suatu struktural masyarakat dengan penduduk yang sangat padat, terbatasnya budaya, terbatasnya akses-akses terhadap barang konsumsi tingkat kesehatan yang rendah dan kesempatan pendidikan yang tidak merata.

Kemiskinan dan kehutanan memiliki keterkaitan diantara keduanya. Sebagian besar penduduk miskin tinggal daerah perdesaan dan sebagian besar daerah perdesaan berada di daerah sekitar hutan.

Hal ini dibuktikan dengan beberapa studi yang menyatakan banyak terdapat penduduk miskin di daerah hutan.

Brown (2004) melakukan analisis untuk mengestimasi berapa banyak orang yang tinggal di lahan hutan negara dan berapa banyak yang miskin untuk kasus di Indonesia. Unit analisis adalah tingkat provinsi. Hasil analisis menyimpulkan bahwa penduduk perdesaan yang tinggal di “lahan hutan negara” sebanyak 48.8 juta orang. Dari jumlah tersebut sebanyak 9.5 juta orang adalah miskin. Sedangkan di seluruh Indonesia, penduduk yang menempati lahan hutan negara yang “masih ada pohonnya” hanya sebanyak 27.1 juta orang. Dari jumlah tersebut 5.5 juta adalah penduduk miskin (Jurnal Rentan, 2005)

Salah satu contoh fenomena kemiskinan dan kehutanan di Provinsi Jambi ada di Kecamatan Muaro Sebo Ulu, Kabupaten Batang Hari. Kecamatan Muaro Sebo Ulu memiliki 5 (lima) desa yang berbatasan langsung dengan kawasan hutan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD). Secara administratif pemerintahan, kawasan hutan TNBD masuk kedalam 3 (tiga) Kabupaten yaitu Kabupaten Batang Hari, Sarolangun, dan Tebo. Berdasarkan persentasenya areal TNBD diwilayah Kabupaten Batang Hari sebesar 65%, Kabupaten Sarolangun 15% dan Kabupaten Tebo 20% (Dephut, 2010).

Untuk areal kawasan TNBD yang masuk di Kabupaten Batang Hari terdapat 5 (lima) desa yang berada disekitar TNBD dimana masyarakatnya memiliki interaksi dengan kawasan. Kelima desa tersebut memiliki jumlah penduduk sebanyak 11.981 jiwa dengan jumlah RT sebanyak 2.630 KK.

Kawasan TNBD mengalami penurunan areal berhutan didalam kawasan yang cukup drastis dalam kurun waktu 20 tahun terakhir. Berdasarkan hasil analisis Citra Satelit Landsat TM 7 secara spasial pada tahun 1989 – 2008 diperoleh penurunan luas areal berhutan sebanyak

69.825 ha atau dengan rata-rata 3.492 ha per tahunnya.

Kerusakan dan penurunan areal berhutan didalam kawasan TNBD disebabkan oleh beberapa faktor yaitu perambahan, pertambahan penduduk, illegal logging, serta kebakaran dan pembakaran hutan. Dari beberapa faktor yang menyebabkan penurunan areal berhutan tersebut, berdasarkan hasil observasi adalah perambahan oleh masyarakat desa sekitar dengan tujuan pembukaan kebun masyarakat.

Pembukaan lahan didalam kawasan hutan (perambahan/okupasi) merupakan aktivitas yang melanggar hukum, karena secara jelas UU 41 Tahun 2009 tentang Kehutanan melarang siapapun untuk membuka lahan didalam kawasan hutan. Beberapa penyebab masyarakat desa melakukan hal ini antara lain disebabkan oleh laju pertumbuhan penduduk yang tidak diiringi oleh bertambahnya alternatif mata pencarian masyarakat. Keadaan “terpaksa” menyebabkan masyarakat melakukan perbuatan perambahan pada kondisi sadar bahwa perbuatan tersebut adalah melanggar hukum.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis karakteristik penduduk miskin di sekitar TNBD; (2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga miskin di sekitar TNBD.

Adapun manfaat penelitian adalah: (1) dapat menambah khasanah pengetahuan mengenai pemberdayaan masyarakat miskin di sekitar kawasan hutan; (2) Sebagai sumbangan pemikiran terhadap aktivitas konservasi dan pemberdayaan masyarakat disekitar TNBD; (3) Sebagai masukan untuk Pemerintah Daerah Kabupaten Batanghari untuk merumuskan program kerja yang berguna bagi penurunan angka kemiskinan bagi masyarakat disekitar TNBD.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilaksanakan di desa-desa sekitar TNBD yang memiliki mayoritas rumah tangga dengan kategori miskin di Kecamatan Muaro Sebo Ulu, Kabupaten Batanghari. Alasan pemilihan lokasi adalah karena kawasan TNBD disekitar Kecamatan Muaro Sebo Ulu terjadi *deforestasi* atau pengurangan kawasan hutan yang disebabkan karena perambahan dan pembuatan kebun didalam kawasan hutan.

Metode Pengumpulan Data

Jenis dan sumber data digunakan dalam penelitian ini terdiri dari atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber langsung dilokasi penelitian sedangkan data sekunder didapatkan dari dinas/instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten, dan dinas/instansi yang ada hubungan dengan penelitian ini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner secara terstruktur, wawancara dan dilengkapi dengan pengumpulan data sekunder. Survei dilakukan terhadap responden melalui wawancara langsung dan pengisian kuesioner secara terstruktur yang disertai dengan pengamatan lapangan.

Metode Penarikan Sampel

Populasi penelitian ini meliputi seluruh rumah tangga yang ada di desa-desa yang berinteraksi langsung dengan TNBD di Kecamatan Muaro Sebo Ulu, yaitu 1) Desa Peninjauan; 2) Desa Padang Kelapo; 3) Desa Sungai Ruan Ulu; 4) Desa Sungai Ruan Ilir; dan 5) Desa Sungai Lingkar.

Satuan populasi dalam penelitian ini digunakan satuan Rumah Tangga (RT). Populasi Rumah Tangga (RT) di 5 (lima) desa diatas terdiri dari 2.630 RT. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dalam Husein (2003), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (Nxe^2)} = \frac{2630}{1 + (2630 \times 0.1^2)} = 96,33 \approx 96$$

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = tingkat kesalahan, ditetapkan 10%

Penarikan sampel menggunakan Stratified *Random Sampling* atau Sampel Acak Stratifikasi.

Jumlah sampel ini dibagi per desa dengan teknik bagi secara proporsional. Adapun hasil pembagian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Sampel Per Desa

Desa	Rumah Tangga	%	Jumlah Sampel
Peninjauan	723	27	26
Padang Kelapo	378	14	14
Sungai Lingkar	428	16	15
Sungai Ruan Ilir	655	25	24
Sungai Ruan Ulu	446	17	16
Jumlah	2.630	100	96

Analisis Data

Untuk menganalisis karakteristik masyarakat miskin di sekitar kawasan TNBD dilakukan secara deskriptif dengan memanfaatkan tabel-tabel frekuensi. Selanjutnya untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga menggunakan model regresi berganda.

Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah pendapatan rumah tangga miskin dan sebagai variabel bebas (*independent variable*) adalah sistem sistem pengelolaan lahan, jarak lokasi lahan, luas lahan, dan status kepemilikan lahan. Variabel bebas sistem sistem pengelolaan lahan dan status lahan diaplikasikan dengan menggunakan variabel *dummy*.

Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah

$$PP = \beta_0 + \beta_1 JL + \beta_2 LL + \beta_3 PL + \beta_4 SK + \epsilon_i$$

Keterangan:

Y = Pendapatan Rumah Tangga Miskin

JL = Jarak Lokasi Lahan

- LL = Luas Lahan
- PL = Lokasi Lahan
 - D1 = Di luar Kawasan TNBD
 - D0 = Di dalam Kawasan TNBD
- SK = Status Kepemilikan Lahan
 - D1 = Pemilik Lahan
 - D0 = Penggarap Lahan
- e = Variabel pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Rumah Tangga Miskin di Sekitar Kawasan TNBD

Umur Kepala Rumah Tangga

Umur kepala rumah tangga berkisar antara 20 – 60 tahun, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Umur Kepala Rumah Tangga di Sekitar TNBD

No	Umur (tahun)	Jumlah	Persentase
1	20-30	11	11,46
2	31-40	25	26,04
3	41-50	35	36,46
4	51-60	25	26,04
Jumlah		96	100,00

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa mayoritas kepala rumah tangga berusia pada interval umur 41 – 50 tahun yaitu sebanyak 35 orang (36,46 %). Usia 41 – 50 Tahun merupakan usia yang dianggap telah mapan untuk ukuran produktifitas.

Mayoritas kedua adalah berada pada interval umur 31 - 40 tahun dan interval 51 – 60 tahun, yaitu 25 orang dengan persentase 26,04 %. Diikuti dengan interval umur 20 - 30 tahun sebanyak 11 orang (11,46%).

Pendapatan Rumah Tangga

Seluruh rumah tangga memiliki sumber pendapatan utama dari pekerjaan sebagai penyadap karet. Berikut ini distribusi rumah tangga berdasarkan tingkat pendapatan per bulan.

Tabel 3. Distribusi Pendapatan Rumah Tangga di Sekitar TNBD

No	Pendapatan (Rp/bulan)	Jumlah	%
1	800.000 – 2.200.000	37	35,52
2	2.200.001 – 3.600.000	12	11,77
3	3.600.001 – 5.000.000	8	7,68
4	5.000.001 – 6.400.000	2	1,92
5	6.400.000 – 7.800.000	5	4,80
6	> 7.800.000	32	30,72
Jumlah		96	100,00

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat jika sebagian besar (35,52 %) rumah tanggamemiliki pendapatan antara Rp. 800.000 – 2.200.000. Urutan kedua terbesar yaitu rumah tangga dengan pendapatan diatas Rp. 8.500.000 sebanyak 32 rumah tangga (30,72 %).

Berdasarkan komposisi rumah tangga berdasarkan tingkat pendapatan, dapat diketahui jika ada ketimpangan yang sangat tinggi antara penduduk yang berdomisili di 5 (lima) desa lokasi penelitian.

Jarak Lahan dengan Pusat Desa

Berdasarkan jarak lokasi lahan (kebun) rumah tangga dengan pusat desa diberikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi Jarak Lahan Rumah Tangga di Sekitar TNBD dari Pusat Desa

No	Jarak Lahan (Km)	Jumlah	%
1	0-5	25	26,04
2	6-10	22	22,92
3	11-15	15	15,63
4	16-20	34	35,42
Jumlah		96	100,00

Dari Tabel 4 dapat dilihat jika mayoritas rumah tangga memiliki lahan (kebun) pada interval jarak dengan desa sejauh 16-20 Km yaitu sebanyak 34 orang dengan persentase 35,42%. Mayoritas kedua adalah berada pada interval 0-5 Km yaitu sebanyak 25 orang dengan persentase 26,04%. Urutan ketiga adalah berada pada interval 6-10 Km yaitu sebanyak 22 orang dengan persentase 22,92% dan yang terakhir adalah pada interval 11-15 yaitu sebanyak 15 orang dengan persentase

15,63%.

Kelima desa lokasi penelitian memiliki jarak yang bervariasi dengan TNBD tetapi range rata-rata jarak desa dengan batas TNBD adalah 5 Km. Artinya rumah tangga yang memiliki kebun dengan jarak diatas 5 Km dapat dipastikan kebun nya berada di kawasan TNBD dan berdasarkan data diatas sebanyak 71 rumah tangga memiliki kebun yang berada di kawaan TNBD.

Luas lahan yang digarap rumah tangga

Rumah tangga yang memiliki mata pencarian dengan berkebun karet masing-masing memiliki kebun yang digarap sebagai sumber mata pencarian mereka. Berikut jumlah responen berdasarkan luas lahan yang digarap oleh rumah tangga.

Tabel 5. Distribusi luas lahan rumah tangga di Sekitar TNBD

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah	%
1	0-5	46	47,92
2	6-10	11	11,46
3	11-20	23	23,96
4	21-30	6	6,25
5	> 30	10	10,42
Jumlah		96	100,00

Sebagian besar rumah tangga menggarap kebun karet dengan interval luas 0-5 Ha sebanyak 46 rumah tangga (47,92%). Terbanyak kedua menggarap kebun karet dengan interval luas 11-20 Ha sebanyak 23 rumah tangga (23,96%). Sedangkan rumah tangga dengan luas lahan 30 ha keatas ada sebanyak 10 orang dengan persentase 10,42%.

Berdasarkan data ini dapat diketahui jika mayoritas rumah tangga di 5 desa lokasi penelitian adalah dalam kategori tidak mampu dibuktikan dengan jumlah lahan yang digarap mayoritas 1-5 Ha dimana diantara jumlah tersebut ada yang berstatus hanya sebagai penggarap dan ada juga yang berstatus pemilik.

Lokasi Lahan Rumah Tangga

Lokasi lahan rumah tangga untuk

menyadap karet berada di luar kawasan TNBD dan di dalam kawasan TNBD.

Tabel 6. Lokasi lahan rumah tangga di Sekitar TNBD

No	Lokasi	Jumlah	%
1	Diluar Kawasan	29	30,21
2	Didalam Kawasan	67	69,79
Jumlah		96	100,00

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa sebagian besar rumah tangga justru berkebun, dalam konteks sebagai pemilik atau penggarap, berada didalam kawasan TNBD yaitu sebanyak 67 rumah tangga dengan persentase 69,79% dan sementara rumah tangga yang berkebun diluar kawasan TNBD sebanyak 29 rumah tangga dengan persentase 30,21%.

Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan yang dimaksud disini adalah lahan yang digunakan oleh rumah tangga apakah milik sendiri (pemilik) atau milik orang lain (penggarap). Berikut jumlah rumah tangga berdasarkan status kepemilikan.

Tabel 7. Distribusi Status Kepemilikan Lahan Rumah Tangga di Sekitar TNBD

No	Status Kepemilikan	Jumlah	%
1	Pemilik	38	39,58
2	Penggarap	58	60,42
Jumlah		96	100,00

Dapat dilihat bahwa sebagian besar rumah tangga berstatus sebagai penggarap kebun orang lain yaitu sebanyak 58 rumah tangga dengan persentase 60,42%. Sedangkan rumah tangga yang sebagai pemilik kebun sebanyak 38 rumah tangga dengan persentase 39,58%.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan Rumah Tangga

Estimasi untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*) dilakukan dengan menggunakan angka linier terhadap model regresi

Tabel 8. Estimasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penduduk Miskin di Sekitar TNBD

```

Ordinary Least Squares Estimation
*****
Dependent variable is PP
96 observations used for estimation from 1 to 96
*****
Regressor      Coefficient      Standard Error      T-Ratio[Prob]
C              2177.9          998.3390           2.1815 [.032]
JL            -672.5831       199.3308           -3.3742 [.001]
LL            476.7433        64.7690            7.3607 [.000]
PL            6245.5          2647.3             2.3592 [.020]
SK            7683.2          1607.5             4.7795 [.000]
*****
R-Squared      .70893          R-Bar-Squared      .69614
S.E. of Regression  5691.7        F-stat.  F( 4, 91)  55.4102 [.000]
Mean of Dependent Variable  8194.3      S.D. of Dependent Variable  10325.2
Residual Sum of Squares  2.95E+09    Equation Log-likelihood  -963.7394
Akaike Info. Criterion  -968.7394   Schwarz Bayesian Criterion  -975.1503
DW-statistic   2.2601
*****

```

berganda. Hasil perhitungan analisis regresi ganda. Sedangkan bentuk persamaan regresi bergandanya adalah sebagai berikut: Berdasarkan hasil estimasi diatas dapat menunjukkan bahwa $R^2 = 0,69614$ yang bermakna bahwa variasi jarak lahan, luas lahan, lokasi lahan dan sistem kepemilikan lahan mampu menjelaskan variasi pendapatan penduduk miskin di 5 (lima) desa lokasi penelitian sebesar 69,96% dan sisanya sebesar 30,04% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.

Dari hasil uji simultan (serempak) yang dilakukan melihat signifikansi secara bersama-sama variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat (*dependent variable*). Dari estimasi tersebut diperoleh nilai F-Statistik (55,4102) > F-tabel yang berarti secara bersama-sama (jarak lahan, luas lahan, pengelolaan lahan dan sistem kepemilikan) dapat mempengaruhi pendapatan penduduk miskin di 5 (lima) desa lokasi penelitian secara signifikan dengan tingkat keyakinan 95%..

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh hasil uji parsial dan elastisitas setiap variabel:

a. Koefisien regresi jarak lahan diperoleh sebesar -672,5831 Dengan demikian apabila jarak lahan semakin bertambah

sejauh 1 Km, maka pendapatan penduduk akan berkurang sebesar Rp. 672.5831 per bulan, ceteris paribus. Bertambahnya jauhnya jarak lahan dengan tempat tinggal penduduk maka akan mengurangi penduduk miskin. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh yang positif antara jarak lahan terhadap pendapatan penduduk di 5 (lima) desa lokasi penelitian. Hipotesis mengasumsikan jika jarak lahan yang dekat dengan pemukiman penduduk berpengaruh terhadap tingkat pendapatan, hasil penelitian membuktikan bahwa jarak lahan yang jauh akan mengurangi tingkat pendapatan penduduk.

b. Koefisien regresi luas lahan diperoleh sebesar 476,7433. Dengan demikian apabila luas lahan bertambah seluas 1 hektar, maka pendapatan penduduk akan bertambah sebesar Rp. 476,7433 per bulan, ceteris paribus. Bertambah luasnya lahan sebagai mata pencarian penduduk maka akan mengurangi penduduk miskin. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan ada terdapat pengaruh yang positif antara luas lahan terhadap pendapatan

- penduduk di 5 (lima) desa lokasi penelitian.
- c. Koefisien regresi lokasi diperoleh sebesar 6242 Dengan demikian apabila penduduk memiliki lahan diluar kawasan TNBD sebanyak 1 hektar, maka pendapatan dia akan bertambah sebesar Rp. 6.242 per bulan, cateris paribus. Hal ini menjelaskan bahwa pengelolaan lahan diluar kawasan TNBD memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pendapatan penduduk.
 - d. Koefisien regresi status kepemilikan diperoleh sebesar 7683,2 Dengan demikian apabila penduduk menjadi pemilik lahan sebanyak 1 hektar, maka pendapatan dia akan bertambah sebesar Rp. 7.683,2 per bulan, cateris paribus. Hal ini menjelaskan bahwa menjadi pemilik lahan (status kepemilikan) oleh warga memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pendapatan penduduk.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat analisis secara lebih mendalam, sebagai berikut.

1. Jarak Lahan

Hal yang menarik dari temuan lapangan adalah bahwa jarak lahan yang jauh berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pendapatan masyarakat. Hal ini disebabkan biaya transportasi yang lebih mahal.

Kategori jarak lahan yang jauh di desa-desa lokasi penelitian berada pada jarak 8 – 12 Km dari pusat desa, sementara jarak lahan yang dekat berada pada jarak dibawah 8 Km. Untuk mengangkut hasil sadap karet dari kebun dengan jarak 8 – 12 Km menuju desa dibutuhkan biaya angkut sebesar Rp. 100.000,- s/d Rp. 150.000,-. Sementara untuk mengangkut hasil sadap karet dari kebun dengan jarak dibawah 8 Km dibutuhkan biaya angkut sebesar Rp. 50.000 s/d Rp. 75.000. Perbedaan ongkos angkut ini berpengaruh terhadap harga jual karet atau pendapatan mereka.

2. Luas Lahan

Berbeda dengan variabel jarak lahan, variabel luas lahan memiliki asumsi yang benar yaitu semakin luas lahan seseorang maka semakin tinggi tingkat pendapatannya. Luas lahan merupakan faktor utama terhadap tingkat pendapatan dari seseorang. Nilainya jauh variabel jarak lahan, pengelolaan lahan maupun status kepemilikan.

Rumah tangga dengan penghasilan yang tinggi rata-rata memiliki luas lahan dalam jumlah yang besar. Berdasarkan temuan lapangan bahwa sebanyak 10,42% rumah tangga memiliki luas lahan lebih dari 30 hektar. Kelompok ini sebagian besar memiliki pendapatan diatas Rp. 20.000.000,- per bulan. Sementara itu sebanyak 47,92% rumah tangga memiliki luas lahan sampai dengan 5 hektar dan rata-rata rumah tangga yang masuk dalam kategori ini memiliki pendapatan sebesar Rp. 800.000,- s/d 2.200.000,- per bulan. Sisanya adalah rumah tangga dengan luas lahan 11-20 hektar dengan proporsi 23,96%. Rumah tangga dalam kelompok ini memiliki pendapatan antara Rp. 3.500.000 s/d 5.500.000,- per bulan.

Secara umum, temuan hasil penelitian dilapangan menyimpulkan secara tegas jika luas lahan memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat pendapatan masyarakat di desa-desa lokasi penelitian.

3. Lokasi Lahan

Temuan penelitian menunjukkan kesimpulan jika lokasi lahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan. Asumsi awal penelitian ini adalah bahwa lokasi didalam kawasan TNBD memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan masyarakat, penyebabnya adalah masyarakat yang memiliki lahan didalam kawasan TNBD dipastikan memiliki luas lahan yang lebih besar dibanding masyarakat yang tidak memiliki lahan di dalam kawasan TNBD.

Asumsi ini setelah dilakukan penelitian lapangan terbukti benar, yaitu rumah tangga dengan tingkat pendapatan tinggi

selain memiliki lahan didalam wilayah desa tetapi ternyata mereka semuanya juga memiliki lahan didalam kawasan TNBD. Kondisi ini kembali kepada asumsi bahwa satu-satunya lokasi untuk memperluas lahan kebun masyarakat berada didalam kawasan TNBD, sehingga dapat dipastikan masyarakat yang memiliki lahan di TNBD adalah dalam rangka memperluas kebun yang telah mereka miliki sebelumnya.

Hasil penelitian ini memiliki kesimpulan yang penting bahwa ternyata warga masyarakat yang melakukan perambahan di dalam kawasan TNBD bukan dilakukan oleh masyarakat yang dalam kategori miskin tetapi justru dilakukan oleh masyarakat yang masuk kategori kaya. Meskipun dalam prosesnya, masyarakat kaya menggunakan tenaga “anak buah” dalam kategori miskin untuk membuka lahan didalam kawasan TNBD dengan sistem bagi hasil.

Aktor utama yang melakukan perambahan atau membuka lahan didalam kawasan TNBD adalah toke-toke di desa. Padangan selama ini bahwa yang membuka lahan didalam kawasan TNBD adalah warga miskin adalah disebabkan karena toke-toke tersebut menggunakan tenaga warga miskin sebagai operator yang dibayar untuk membuka lahan di kawasan TNBD untuk mereka.

4. Status Kepemilikan

Temuan penelitian menunjukkan jika variabel status kepemilikan memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat pendapatan masyarakat. Status kepemilikan diartikan sebagai kepemilikan sendiri (pemilik) dan kepemilikan orang lain (penggarap). Hasil penelitian menyimpulkan jika rumah tangga dengan pendapatan tinggi adalah berstatus sebagai pemilik lahan sementara sebagian besar rumah tangga dengan pendapatan rendah berstatus sebagai penggarap dan jikapun memiliki lahan tetapi belum berproduksi atau dalam jumlah yang tidak luas.

Hasil temuan ini sesuai dengan asumsi awal bahwa status kepemilikan lahan memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan. Meskipun demikian, catatan yang ditemukan adalah bahwa meskipun masyarakat bekerja sebagai buruh sadap atau penggarap kebun toke tetapi mereka tetap memiliki pendapatan yang bisa menopang kehidupan mereka sehari-hari. Sehingga harga karet yang cukup tinggi, kehidupan buruh sadap/penggarap didesa-lokasi penelitian relatif lebih baik dibandingkan masyarakat miskin pada wilayah perkotaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Karakteristik rumah tangga di sekitar TNBD ditandai oleh mayoritas umur kepala rumah tangga antara 41 – 60 tahun, dengan pendapatan yang relatif timpang, dengan mayoritas jarak lahan dari pusat desa antara 16 – 20 km, mayoritas luas lahan kurang atau sama dengan 5 Ha, sebagian besar lahan berada di dalam kawasan TNBD dan sebagian besar merupakan petani penggarap.
2. Berdasarkan estimasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga miskin di sekitar TNBD disimpulkan bahwa variabel luas lahan, jarak lahan, lokasi lahan dan status kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan rumah tangga.

Saran

1. Adanya kebijakan yang terpadu oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Batang Hari dan Balai TNBD dalam upaya meningkatkan produktivitas lahan perkebunan masyarakat yang telah ada, sehingga pembukaan lahan didalam kawasan TNBD dapat dieliminir;
2. Adanya program Pemerintah Daerah Kabupaten Batang Hari untuk memperbaiki sarana dan prasarana

aksesibilitas masyarakat didalam desa dan diluar desa;

3. Adanya upaya rasionalisasi luasan kawasan TNBD dengan jalan menetapkan kawasan TNBD yang telah menjadi areal perkebunan masyarakat sebagai kawasan hutan kemasyarakatan. Penetapan ini harus diiringi dengan adanya perjanjian bersama antara kelima desa dengan pihak Balai TNBD yang mengatur agar masyarakat di kelima desa tidak membuka atau menambah lagi lahan untuk perkebunan didalam kawasan TNBD.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas, 2004, *Rencana Strategik Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia*, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2004, *Monitoring dan Kaitan terhadap Program Kemiskinan di Indonesia*, Jakarta.
- Bromley, D. W. (1989). *Economic Interests and Institutions. The Conceptual Foundations of Public Policy*. Basil Blackwell. New York.
- Caporaso, James A, and David P. Levine, 1992, *Theories of Political Economy*. Cambridge University Press
- Daulay Murni, 2009. *Kemiskinan Pedesaan*. USU Press. Medan.
- Dornbusch, R and Fisher, S (2004) *Macroekonomi*, Edisi Keempat Alih Bahasa Mulyadi, JA, Penerbit: Erlangga, Jakarta.
- Eriyanto, 2007, Teknik Sampling Analisis Opini Publik. LkiS: Jogjakarta.
- Esmara, Hendra (1979) *Kemiskinan dan Pembangunan Indonesia*, Kongres III HIPIS, Malang.
- Furubotn, E. G and R. Richter. 2000. *Institution and Economic Theory. The Contribution of the New Institutional Economics*. The University of Michigan Press.
- Ginanjari Kartasasmita, 1996, "Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Tinjauan Administrasi", Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Ilmu Administrasi Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang, 27 Mei 1995.
- Hanna, J. and M. Munasinghe (1995). *An Introduction to Property Rights and the Environment*. In: S. Hanna and M. Munasinghe (eds.). *Property Rights and the Environment: Social and Ecological Issues*. The Beijer International Institute of Ecological Economics, World Bank.
- Hasan, F, 2006, Penanggulangan Kemiskinan, Lokakarya Aplikasi Manual tentang Penanggulangan Kemiskinan Bersasaran" (*A Manual for Evaluating Targeted Poverty Alleviation Programmes*), Institute for Development of Economics and Finance (INDEF), www.ict4pr.org.
- Herman, 2010, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Penduduk Miskin Di Kecamatan Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang. Thesis MEP, USU, Sumatera Utara.
- Jurnal "RENTAN", 2005, Serial Informasi Kemiskinan Kehutanan: Nomor 01/12/2005- Program Kehutanan Multipihak (MFP).
- Jesse C. Ribot and Nancy Lee Peluso, 2003. *A Theory Of Acces*. Rural Sociology, Volume 68 , Number 2, Hal. 153-181
- Kartodihardjo, H, dan J. Jhamtani. 2006, *Politik Lingkungan dan Kekuasaan di Indonesia*. Jakarta: Equinox.

- .Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Departemen Pertanian (1995), *Kemiskinan Di Indonesia: Studi 17 (tujuh belas) propinsi di Indonesia*
- Ribot J.C dan N. Peluso, 2003, *A Theory Of Acces*. Rural Sociology 68 (2). Political Science Series. Vienna: Institute For Advance Studies.
- Robert Chambers, 1987, *Pembangunan Desa: Mulai dari Belakang*. LP3ES. Jakarta.
- Sahat Maruli Tua Sianturi, 2011, Analisis Determinan Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Sumatera Utara, Thesis MEP USU, Sumatera Utara.
- Sumardi, M dan Dieters H.E (1985) *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, CV Rajawali, Jakarta
- Sirlinawati, 2012, *Analisis Distriminasi Pendapatan Penduduk Miskin Dan Dampak Program Pengentasan Kemiskinan di Dusun Muara Buat Kecamatan Bathin III Ulu Kabupaten Bungo*. Thesis MEP Unja, Jambi
- Soetrisno, 1992, *Kapita Selekta Ekonomi Indonesia (Suatu Studi)*. Andi Offset: Yogyakarta
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*, Penerbit UI-Press, Jakarta.
- Sandan, G, 2004, *Kemiskinan Desa, Menanggulangi Kemiskinan Desa*, Jurusan Ilmu Pemerintahan STPMD "APMD", Yogyakarta.
- Suparlan, Parsudi, 1984, *Kemiskinan di Perkotaan*, Sinar Harapan dan Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Suparta, I Wayan, 2003, *Model Mikroekonometrika Dalam Menganalisis Garis Kemiskinan Rumah Tangga Penduduk Desa Tertinggal di Kabupaten Aceh Besar*. Jurnal Economic, Mangement & Buisness, Volume 1 No. 1, Januari 2003.
- Thomas H. Tietenberg, 2011, *Environmental & Natural Resources Economics*. Pearson.
- Thomas Robert Malthus dalam "*An Essay On The Principal Of Population, as its effects the future improvement of society*."
- Todaro, Michael P. and Smith, 2006, *Pembangunan Ekonomi*, Edisi Kesembilan, Erlangga, Jakarta.
- Husein, Umar, 2003, *Metode Riset Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka: Jakarta.
- Soto, Hernando de, *The Mystery of Capital: Why Capitalism Triumphs in the West and Fails Everywhere Else (2000)*
- Usman, Bonar M. Sinaga, dan Hermanto Siregar (2004) *Determinan kemiskinan sebelum dan sesudah desentralisasi fiskal*. Tesis. Tidak Dipublikasikan